



HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN SOSIAL EKONOMI DENGAN MINAT PENGGUNAAN KONTRASEPSI METODE OPERASI WANITA (MOW) PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI RUMAH SAKIT AISIYAH KUDUS

Anik Suryani^{1*}, Ana Zumrotun Nisak², Dwi Astuti³

¹⁻³Prodi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus

ARTICLE INFORMATION

Received: February 15th 2026

Revised: February 25th 2026

Accepted: July 31th 2026

KEYWORD

Husband's support, social economic, Interest of MOW

Dukungan suami, sosial ekonomi, Minat MOW

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Anik Suryani

E-mail: aniksuryani234@gmail.com

No. Tlp : 858-7619-4154

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.408

ABSTRACT

Female surgical contraception (FSC) is an effective method of contraception that reduces birth rates. The choice of contraception is influenced by several factors, one of which is the support of the husband. In addition to spousal support, an individual's ability to choose contraception is also based on cost considerations. This study aims to analyse the relationship between spousal and socioeconomic support and interest in using female surgical contraception (FSC) among couples of reproductive age (CRA). This study used an analytical correlation approach. The population of this study consisted of all patients who used contraception at Aisyiah Kudus Hospital, totalling 85 patients. The sample required in this study was 71 respondents. The instruments used were a husband support questionnaire, a socio-economic questionnaire, and a questionnaire on interest in using MOW. Statistical analysis used the Spearman rank test with a significance level of 5% (0.05). A total of 45 (63.4%) received support from their husbands, 39 (54.9%) had an income equal to or above the minimum wage, and respondents had a high interest in using MOW contraception, namely 50 (70.4%). There is a relationship between spousal support (0.000) and socioeconomic status (0.003) with interest in using the female surgical contraceptive method (MOW) among couples of reproductive age (PUS) at Aisyiah Hospital in Kudus.

Metode Operasi Wanita (MOW) merupakan metode kontrasepsi yang efektif menekan angka kelahiran. Pemilihan kontrasepsi tidak lepas dari salah satu faktor yaitu dukungan dari suami. Selain dukungan suami, kemampuan seseorang untuk memilih kontrasepsi juga didasarkan pertimbangan biaya yang dikeluarkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan suami dan sosial ekonomi dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) dan pasangan usia subur (PUS). Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasi. Populasi dari penelitian ini semua pasien yang menggunakan kontrasepsi di RS Aisyiah Kudus berjumlah 85 pasien, Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 71 responden. Instrumen yang diperlukan yaitu kuesioner dukungan suami, kuesioner sosial ekonomi, dan kuesioner minat menggunakan MOW. Analisis statistik menggunakan uji *rank spearman* dengan derajat kemaknaan 5% (0,05). Sebanyak 45 (63,4%) mendapat dukungan dari suami, Sebanyak 39 (54,9%) pendapatan sesuai UMR atau lebih, dan responden memiliki minat tinggi untuk menggunakan kontrasepsi MOW yaitu 50 (70,4%). Ada hubungan dukungan suami (0,000) dan sosial ekonomi (0,003) dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) pada pasangan usia subur (PUS) di Rumah Sakit Aisyiah Kudus.

A. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang dihadapi Indonesia adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan pendataan potensi desa (Podes) tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia tercatat mencapai 282,48 juta jiwa. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 32,56 juta jiwa dibandingkan dengan hasil Sensus Penduduk sebelumnya. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun tercatat sebesar 1,25 persen (Setiawati et al., 2023). Faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk ini adalah tingkat kelahiran dan kematian. Perbaikan dalam pelayanan kesehatan berkontribusi pada turunnya angka kematian, sementara tingkat kelahiran tetap tinggi, yang menjadi salah satu penyebab utama ledakan jumlah penduduk. Untuk mengatasi masalah ini, salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menganjurkan program Keluarga Berencana (Tambunsari et al., 2023)

Program Keluarga Berencana (KB) tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan jumlah penduduk, tetapi juga untuk menciptakan keluarga yang berkualitas. Menghasilkan keluarga berkualitas dalam lingkungan yang sehat menjadi prioritas, mengingat keluarga adalah unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat yang merupakan fondasi utama bagi suatu komunitas. Keluarga memiliki berbagai fungsi strategis yang tidak dapat digantikan oleh lembaga lain. Dengan terbentuknya keluarga yang berkualitas, masyarakat dan bangsa yang unggul akan lahir. Melalui program KB, perempuan dapat mengatur kehamilan mereka, sehingga angka kematian ibu hamil dapat ditekan. Program ini juga membantu menurunkan pengeluaran untuk kesehatan reproduksi dan pendidikan. Ibu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, sementara anak yang lahir akan mendapatkan perhatian dan nutrisi yang memadai, sehingga tumbuh menjadi lebih sehat dan cerdas. Dengan demikian program KB berkontribusi pada pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Tanpa pengendalian jumlah penduduk yang tepat, kualitas pembangunan sumber daya manusia akan sulit tercapai (Indriani et al., 2022)

Di Indonesia persentase perempuan berumur 15-49 tahun menurut alat kontrasepsi yang digunakan adalah Metode Operatif Wanita (MOW) 8.83%, Metode Operatif Pria (MOP) 0.71%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/ IUD) 18.73%, Implant (AKBK/Susuk) 19.88%, Suntikan 58.26%, Pil 19.73%, kondom 0.77%. Sedangkan di Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri penggunaan alat kontrasepsi adalah MOW 19.41%, MOP 0.92%, 18.74%, 37.84%, Suntikan 86,39%, Pil 14.8% dan kondom 0.29% (BPS, 2023).

Metode Operasi Wanita (MOW) merupakan metode kontrasepsi yang dikenal paling efektif dan efisien untuk menekan angka kelahiran atau mengakhiri kehamilan. Metode ini memberikan manfaat yang optimal dengan efek samping dan keluhan yang minimal. Berbagai faktor dapat memengaruhi pemilihan kontrasepsi MOW di antaranya usia, paritas, tingkat pendidikan, pendapatan, tingkat pengetahuan, sikap, serta dukungan dari suami dan petugas kesehatan, termasuk keterjangkauan pelayanan (Kalangona et al., 2025)

Pemilihan kontrasepsi tidak lepas dari hal yang mempengaruhi, salah satunya adalah dukungan dari suami. Dukungan suami merupakan sebuah support dalam

berbagai bentuk yang tentu saja membuat penerimanya menjadi merasa dalam lingkup yang baik dan supportif. Semakin kuat keputusan yang akan diambil jika suami juga ikut berperan untuk memberikan motivasi serta tenggang rasa mengenai kontrasepsi (Utari. et al., 2023). Penelitian oleh (Deviana, 2023) diketahui bahwa yang tidak memilih MKJP mayoritas atau sebanyak (96%) adalah responden yang tidak mendapat dukungan suami. Sedangkan yang memilih MKJP mayoritas atau sebanyak (52,8%) adalah responden yang mendapat dukungan suami. Hasil uji statistik dengan chi square diperoleh nilai p-value $(0,000) < \alpha (0,05)$, artinya ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan MKJP di Klinik BPJS Irma Solikin.

Selain dukungan suami, kemampuan seseorang untuk memilih kontrasepsi juga didasarkan pertimbangan biaya yang dikeluarkan. Didukung penelitian (Umaroh & Frisky, 2022) menunjukkan bahwa dari 32 responden hampir setengah dari responden (31,3%) dengan status ekonomi golongan bawah yang tidak minat menggunakan KB Tubektomi sebanyak 10 responden. Hasil uji korelasi spearman $r_s \text{ hitung} > r_s \text{ table}$ atau $0,516 > 0,362$ yang artinya bahwa ada hubungan yang positif antara status ekonomi dengan minat ibu terhadap kontrasepsi tubektomi di BPM Ny. Istianah Ernawati

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus pada ibu yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner didapatkan hasil dari 8 responden yang menggunakan kontrasepsi MOW, terdapat 5 responden dengan status ekonomi baik dan sisanya ekonomi cukup. 6 orang memilih MOW karena dukungan keluarga dan 2 orang karena kemauannya sendiri. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan suami dan sosial ekonomi dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) dan pasangan usia subur (PUS) di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik korelasi. Populasi dari penelitian ini merupakan semua pasien yang menggunakan kontrasepsi di RS Aisyiyah Kudus tiga bulan terakhir bulan Juli-September 2025 yang berjumlah 85 pasien yang memenuhi kriteria eksklusi dan inklusi. Besaran sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 71 responden dihitung dengan rumus *slovin*. Instrumen berupa kuesioner dukungan suami, Kuesioner sosial ekonomi, Kuesioner minat menggunakan MOW. Data dianalisa dengan rank spearman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 ibu yang diteliti, Paling banyak responden usia tidak produktif atau lebih dari 35 tahun yaitu 40 (56,3%) responden. Responden paling banyak berpendidikan tamat SMA sebesar 38 orang (53,5%). Kebanyakan responden memiliki pekerjaan baik sektor formal maupun informal sebanyak 49 (69%) responden. Responden paling banyak multigravida sejumlah 58 (81,7%) responden. Sedangkan yang primigravida sejumlah 6 (8,5%) responden. Sebagian besar responden mendapat dukungan dari suami sebanyak 45 (63,4%). Responden

pada penelitian ini yang memiliki pendapatan sesuai UMR atau lebih sebanyak 39 (54,9%). Responden yang memiliki minat tinggi untuk menggunakan kontrasepsi MOW yaitu 50 (70,4%) responden dan sisanya memiliki minat rendah sejumlah 21 (29,6%).

Tabel 1 : Hasil Analisa Univariat (n = 71)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
Usia			
1	< 20 tahun	2	2,8
2	20-35 tahun	29	40,8
3	> 35 tahun	40	56,3
Pendidikan			
1	Tamat SD	4	5,6
2	Tamat SMP	23	32,4
3	Tamat SMA	38	53,5
4	Tamat DIII/S1	6	8,5
Pekerjaan			
1	Bekerja	49	69
2	Tidak bekerja	22	31
Paritas			
1	Primigravida	6	8,5
2	Multigravida	58	81,7
3	Grandemultigravida	7	9,9
Dukungan suami			
1	Mendapat dukungan	45	63,4
2	Tidak mendapat dukungan	26	36,6
Sosial ekonomi			
1	Sesuai UMR	39	54,9
2	Tidak sesuai UMR	32	45,1
Minat penggunaan kontrasepsi MOW			
1	Tinggi	50	70,4
2	Rendah	21	29,6

Sumber : Data Primer, November 2025

Analisis Bivariat

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa responden yang mendapat dukungan dari suami sebanyak 45 (63,4%), 41 orang (57,7%) memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan kontrasepsi MOW dan 4 (5,6%) responden memiliki minat yang kurang. Uji korelasi dengan rank spearman ditunjukkan pada besarnya nilai p value yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga hasil penelitian dinyatakan ada hubungan dukungan suami dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) dan pasangan usia subur (PUS) di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus. Nilai keeratan hubungan dua variabel sebesar 0,596 yang pada interval sedang. Artinya kedua variabel tersebut memiliki keeratan hubungan kategori sedang.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Suami dan Sosial Ekonomi Dengan Minat Menggunakan Kontrasepsi MOW (n = 71)

Variabel	Tinggi		Rendah		Total		<i>P value</i>	<i>S. Rho</i>
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Dukungan suami								
Mendapat dukungan	41	57,7	4	5,6	45	63,4	0,000	0,596
Tidak mendapat dukungan	9	12,7	17	24	26	36,6		
Sosial ekonomi								
Sesuai UMR	33	46,5	6	8,5	39	54,9	0,003	0,343
Tidak sesuai UMR	17	23,9	15	21,1	32	45,1		

Sumber : Data Primer, November 2025

Responden yang memiliki pendapatan sesuai UMR sebanyak 39 (54,9%), 33 orang (46,5%) memiliki minat yang tinggi untuk menggunakan kontrasepsi MOW dan 6 (8,5%) responden memiliki minat yang kurang. Uji korelasi dengan rank spearman ditunjukkan pada besarnya nilai p value yaitu $0,003 < 0,05$ sehingga hasil penelitian dinyatakan ada hubungan sosial ekonomi dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) dan pasangan usia subur (PUS) di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus. Nilai keeratan hubungan dua variabel sebesar 0,343 yang pada interval rendah. Artinya kedua variabel tersebut memiliki keeratan hubungan kategori lemah.

PEMBAHASAN

1. Hubungan dukungan suami dengan minat penggunaan MOW

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan suami dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) dan pasangan usia subur (PUS) di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus. Nilai keeratan hubungan dua variabel sebesar 0,596 yang pada interval sedang. Artinya kedua variabel tersebut memiliki keeratan hubungan kategori sedang.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Inriani & Naingalis, (2025) responden yang mendapat dukungan dari suami dan memilih menggunakan MOW (51,1%) lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang menggunakan non kontrasepsi jangka panjang, sedangkan responden yang tidak mendapat dukungan suami, 40 (78,4%) memilih KB non jangka Panjang lebih besar. Nilai $p\text{ value } (0,003) < \alpha (0,05)$ yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi MOW.

Penelitian lainnya oleh Krisdayanti et al., (2022) menunjukkan mayoritas responden yang tidak mendukung pada yang tidak menggunakan MOW sebanyak 26 (92,9%) dari pada yang menggunakan MOW sebanyak 9 (32,1%). Sedangkan responden mendukung yang tidak menggunakan MOW sebanyak 2 (7,1%) dan yang menggunakan MOW sebanyak 19 (67,9%). Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai signifikan $< \alpha = 0,05$ (0,000

< 0,05). Ini berarti dukungan suami memiliki hubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW) pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika kota kendari. Hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi MOW dimana pasangan usia subur yang tidak mendukung berpeluang 27,444 kali Ini menyatakan bahwa dukungan suami merupakan faktor peluang dalam pemilihan kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW).

Faktor dukungan suami memegang peranan penting dikarenakan suami merupakan kepala rumah tangga sekaligus pengambil keputusan dalam rumah tangga, termasuk pengambilan keputusan untuk memilih jenis alat kontrasepsi yang digunakan. Partisipasi pria atau suami secara tidak langsung salah satunya yaitu dengan cara mendukung istrinya untuk ber-KB. Apabila disepakati bahwa istri yang akan ber-KB, maka peranan suami adalah memberikan dukungan dan memberikan kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi atau cara/metode KB yang akan digunakan (Jumetan et al., 2022)

Dukungan suami adalah memberikan informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya atau dukungan suami adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang diandalkan, menghargai dan menyayangi kita (Tindaon & Hutabarat, 2021)

Besarnya peran suami akan sangat membantu istri, dan suami akan semakin menyadari, bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita (istri) saja. Peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan masalah kesehatan reproduksinya. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat kontrasepsi atau kontrol, suami bersedia memberikan biaya khusus untuk memasang alat kontrasepsi dalam hal ini lebih banyak suami mendukung untuk menggunakan kontrasepsi hormonal, dan membantu istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai (Musviro M, 2022). Dukungan suami memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menggunakan KB dan metode apa yang akan digunakan. Dukungan yang diberikan kepada pasangan seperti mengingatkan untuk kontrol, mengantar untuk mendapatkan pelayanan KB, menyediakan dana serta memberikan persetujuan terhadap alat kontrasepsi apa yang akan digunakan pasangannya.

Dari uraian di atas maka peneliti pun berasumsi bahwa dukungan dari suami sangat berperan penting dalam mendukung dan mendorong sang istri untuk memilih kontrasepsi jenis MOW. Hal ini disebabkan dukungan dari suami akan membuat istrinya yakin dan percaya diri untuk melakukan kontrasepsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami akan sangat memberikan manfaat bagi sang istri dalam mengambil keputusan serta menyemangati istri dalam menggunakan kontrasepsi MOW.

2. Hubungan sosial ekonomi dengan minat penggunaan MOW

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sosial ekonomi dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) dan pasangan usia subur (PUS) di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus. Nilai keeratan hubungan dua variabel sebesar 0,343 yang pada interval rendah. Artinya kedua variabel tersebut memiliki keeratan hubungan kategori lemah.

Sesuai penelitian dari Triyanto & Indriani, (2021) responden yang memiliki penghasilan cukup atau bekerja sebanyak 36 % memilih kontrasepsi MOW dari pada implant. perbandingan antara wanita usia subur (WUS) yang menggunakan MOW dengan WUS yang menggunakan metode implan. WUS yang bekerja memiliki kemungkinan menggunakan MKJP metode MOW sebesar 5,882 kali dibanding dengan WUS yang tidak bekerja.

Hal yang sama diungkapkan oleh Umaroh & Frisky, (2022) dari 32 responden hampir setengah dari responden (31,3%) berstatus ekonomi golongan bawah yang tidak minat menggunakan KB MOW sebanyak 10 responden. Hasil dari uji *korelasi spearman* disimpulkan ada hubungan yang positif antara status ekonomi dengan minat ibu terhadap kontrasepsi tubektomi di BPM Ny. Istianah Ernawati Amd. Keb Desa Ketapang Tanggulangin-Sidoarjo. Jadi semakin tinggi status ekonomi ibu semakin tinggi minat ibu terhadap kontrasepsi tubektomi.

Pasangan usia subur yang bekerja atau memiliki penghasilan yang menetap akan lebih memilih alat kontrasepsi MKJP seperti MOW karena praktis, aman dan memiliki pengaruh jangka panjang. Penggunaan MOW ini dimaksudkan agar dapat membatasi jarak kelahiran dan membatasi jumlah anak sehingga tidak mengganggu karir dan pekerjaannya. Untuk wanita yang bekerja, pengaturan jarak kehamilan merupakan hal yang sangat penting, karena demi mempertahankan karir yang dimiliki dan untuk mendukung perekonomian keluarga (Tambunsari et al., 2023)

Pekerjaan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan memberikan kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktek yang memotivasi seseorang untuk memperoleh informasi dan berbuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Adanya tuntutan pekerjaan menumbuhkan motivasi untuk mengatur kelahiran dengan mempertimbangkan beban ketergantungan (*dependedncy ratio*) seorang anak. Akseptor keluarga berencana memiliki pendapatan yang tinggi, memiliki pandangan bahwa menjadi akseptor keluarga berencana semata-mata untuk membentuk keluarga kecil yang bahagia. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan pasangan usia subur yang berada pada ekonomi rendah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi pasangan usia subur terhadap pembinaan ketahanan keluarga masih rendah (Jasa, 2021).

Menurut peneliti status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap minat ibu dalam menggunakan kontrasepsi MOW. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga kurang mampu

pada umumnya yang memiliki penghasilan rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebanyak 45 (63,4%) mendapat dukungan dari suami, Sebanyak 39 (54,9%) pendapatan sesuai UMR atau lebih, dan responden memiliki minat tinggi untuk menggunakan kontrasepsi MOW yaitu 50 (70,4%). Ada hubungan dukungan suami (0,000) dan sosial ekonomi (0,003) dengan minat penggunaan metode kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) pada pasangan usia subur (PUS) di Rumah Sakit Aisyiyah Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviana, S. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pelayanan Antenatal Care Di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 210–226.
- Indriani, D., Efriza, E., & Suwito, A. (2022). DETERMINAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG (MKJP) PROGRAM KELUARGA BERENCANA. *Human Care Journal*, 7(2), 401. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1663>
- Inriani, S., & Naingalis, A. L. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Wanita Usia Subur Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Bima nursing journal*, 6(2), 88–94.
- Jumetan, M. A., Weraman, P., & Junias, M. (2022). Determinan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 215–224.
- Kalangona, V. T., Takaeb, A. E. L., Limbu, R., & Romeo, P. (2025). Determinan Pemilihan Metode Operasi Wanita (MOW) di Puskesmas Lewoleba Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata. *Sehatrakyat (Jurnal kesehatan masyarakat)*, 4(3), 625–638. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.5295>
- Krisdayanti, Datjing, T., & Misdayani. (2022). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (Mow) pada Pasangan Usia Subur d i Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2021. *Jurnal Avicenna*, 1(1), 9–18.
- Musviro M, F. R. (2022). *Modul Praktik Klinik Keperawatan Anak (Edisi 1)*. KSU Mulia Husada.
- Setiawati, S., Yolandia, R. A., & Agustina, A. (2023). Hubungan Akses Informasi, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dan Dukungan Suami Dalam Pengambilan Keputusan Tubektomi Di Rsu Zahirah Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.434>
- Tambunsari, M., Nadapdap, T. P., & Fitria, A. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Wanita Pasangan Usia Subur Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi di Dinasa Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

- Wilayah Kerja Kecamatan Siantar Sitalasari. *Excellent Midwifery Journal*, 6(2), 48–58.
<https://jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnunafis/article/download/150/201>
- Tindaon, R. L., & Hutabarat, R. I. (2021). Hubungan Dukungan suami dengan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 76–83.
- Triyanto, L., & Indriani, D. (2021). Faktor yang mempengaruhi penggunaan jenis metode kontrasepsi jangka panjang (mkjp) pada wanita menikah usia subur di provinsi jawa timur. *FKM, December*, 244–255.
<https://doi.org/10.20473/ijph.v1i3il.2018.244-255>
- Umaroh, M., & Frisky, E. M. (2022). Hubungan Antara Status Ekonomi Dengan Minat Ibu Terhadap Kontrasepsi Tubektomi Di Bpm Ny. Istianah Ernawati Desa Ketapang Tanggulangin Sidoarjo. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.21070/mid.v4i1.1843>
- Utari., Maharani K., & Juwariyah S. (2023). Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerjapuskemas Sukolilo I. *Jika*, 8(1), 1–8.